

Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Digital Era

Dudun Najmudin & Yasni Alami

STAI Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
dudunnajmudin1989@gmail.com & alamiyasni@gmail.com

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam setiap perubahan zaman, oleh sebab itu guru pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi setiap perubahan terutama saat ini dihadapkan pada zaman era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi era digital saat ini. Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan, oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti buku, jurnal, maupun media lain yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang merupakan langkah-langkah dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti. Berdasarkan kajian, peran Guru PAI dalam menghadapi era digital begitu penting. Guru PAI bukan hanya memberikan pengetahuan saja tetapi meberikan teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik, memberikan bimbimngan kepada peserta didik dalam membentuk akhlak mulia yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Era Digital, Guru & Guru Pendidikan Agama Islam

Abstract

Islamic education teachers have an important role in every changing times, therefore Islamic education teachers are required to have the ability to deal with every change, especially when faced with the digital era. This research aims to reveal how the role of Islamic education teachers in facing the current digital era. The research method is literature review or literature study, therefore the nature of the research is library research. The data collected from literature and other documentation materials, such as books, journals, and other media that were relevant. The data analysis technique carried out descriptive methods which are steps in the framework of an objective representation of the reality contained in the problem under study. Based on the research, the role of Islamic religious education teacher in facing the digital era is very important. Islamic religious education teacher not only provide knowledge but also be a model for students, providing guidance to students in forming a good attitude that is reflected in everyday life
Keywords: Digital Era, Teacher & Islamic Religious Education Teacher

I. PENDAHULUAN

Pendidik sangatlah penting dalam sistem pendidikan. Pendidik mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Era digital merupakan kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (daring). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu.

Dunia menjadi tidak ada sekat sama sekali setelah ditemukannya sistem digital. Setiap orang terutama yang lahir sebagai *digital native* memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui internet. Mereka lebih suka memanfaatkan fitur-fitur *smart phone* atau perangkat teknologi lain untuk berselancar di dunia maya baik untuk mencari hiburan atau untuk memenuhi kebutuhan primer.

Musik dan film dapat dinikmati secara langsung atau diunduh terlebih dahulu secara gratis atau membayar dengan tarif yang relative murah. Untuk kebutuhan keilmuan dan akses informasi, seseorang bisa mendapatkan artikel dengan bebas

tanpa persyaratan sama sekali dalam dunia digital (Sukraini & Niwayan, 2021).

Fenomena ini di satu sisi adalah hal yang mengembirakan yang menandakan perubahan dunia ke arah yang lebih maju. Dunia digital menawarkan percepatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dengan system berbasis digital, setiap orang dapat mengurangi ketergantungan (*dependence*) terhadap orang lain.

Digitalisasi dalam berbagai elemen kehidupan ini memudahkan siapapun untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan dengan cepat tanpa harus pergi ke luar rumah. Dengan bermodal jaringan internet dan perangkat keras (*hardware*) dalam berbagai tipe, seluruh umat manusia dapat mewujudkan keinginannya dalam waktu yang relative singkat. Masyarakat sangat terbentuk dan termudahkan dalam berbagai hal dengan ditemukannya dunia digital (Wartomo, 2016).

Di sisi lain, Teknologi yang dikembangkan oleh ilmuwan sebagai basis utama dalam pengoprasian

sistem digital menggiring setiap individu untuk menyibukkan diri berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Mereka terbawa dalam suasana menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di dunia digital. Pemanfaatan sistem digital yang berlebihan menyebabkan masyarakat menjadi individualis. Mereka sibuk dengan *hand phone* canggihnya dan mengabaikan terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya (Najm Al Inu dkk, 2022)

Pendidikan Islam terutama di era digital ini dimaksudkan untuk membentuk generasi muslim yang cakap ilmu dan keterampilan agar mampu melangsung hidup dan baik, aman, sejahtera dan harmonis (Najm Al Inu dkk, 2022). Formulasi pendidikan Islam dirancang untuk melatih, dan membina setiap individu muslim agar cakap dalam keimuan Islam dan pengamalannya dalam setiap hari dan cakap dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya alam sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peserta didik melalui pendidikan ini dididik dalam aspek batin yang berhubungan erat dengan keimanan dan

karakter dan juga aspek lahir yang berhubungan dengan keterampilan mencari nafkah sebagai tanggung jawab pribadi untuk mencukupi kebutuhan pokok untuk diri, keluarganya serta masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, pegiat pendidikan khususnya yang membidangi pendidikan Islam dituntut untuk mampu memaksimalkan potensi positive yang terdapat dalam dunia digital dan meminimalisir aspek negative yang timbul dari munculnya media tersebut. Pendidik seyogyanya mampu melakukan inovasi *design* pembelajaran dengan memanfaatkan dunia digital. Kemunculan barang itu yang telah menguasai hampir seluruh dimensi kehidupan anak muda tidak dapat dilakukan lagi (Sukraini & Niwayan, 2021).

Menjauhkan anak-anak dari bersinggungan dengan dunia maya bukan pilihan yang terbaik tetapi membiarkan mereka terlalu bergantung dengan segala hal yang berhubungan dengan dunia informasi digital tanpa kontrol dan pengarahan merupakan keputusan yang berisiko tinggi. Langkah

terbaik adalah memanfaatkannya untuk perkembangan pendidikan mereka dengan menyusun strategi konten dan model pembelajaran berbasis digital dengan visi besar untuk mewujudkan generasi muslim yang menjangkau ke-*hasanah*-an hidup.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Menurut Hasan (2002), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Data penelitian didapatkan melalui studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen (Hasan, 2002), berupa buku-buku, artikel, jurnal-jurnal dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Ahmad, 2003). Semua dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ada keterkaitan dengan topik yang diteliti.

Terkait teknik pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi pemikiran atau hasil temuan yang

terdapat dalam buku, makalah, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Sementara dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif, menurut Hasan (2002) metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisirnya sedemikian rupa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital

Secara akademis, ditegaskan bahwa: “pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan asilitator dalam menyelenggarakan pendidikan (Rubiyanto dkk, 2003).

Tugas guru sebenarnya bukan hanya mengajar di kelas saja, namun lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab terhadap

anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang lain ketika selesai mengajar guru tetap harus menjadi *role model* (contoh teladan) baik di kelas maupun di luar kelas (Wartomo, 2016).

Sebagai pekerjaan profesional guru juga harus mampu mendidik anak didiknya memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dibidang yang diminatinya sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang luas (Wartomo, 2016).

Berikut beberapa dari pengertian guru menurut para ahli : Pengertian guru adalah pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam bahasa Inggris guru adalah *teacher* (mengajar), *Educator* (pendidik), *Lecturer* (ahli didik/pemberi kuliah/ceramah). Guru atau orang yang memiliki ilmu dalam istilah al-Qur'an adalah alim/uluma, ulu alilm, ulu al bab, ulu al-nuha, ulu al- absyar, al mudzakir/ahlu, al- dzikir, al- mudzaki, al- rasihun fi al ilm, dan al murabi (Araniri, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam

menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah : 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Djollong & Akbar 2019).

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir (Yulianti dkk, 2022).

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta

menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama (Djollong and Akbar 2019).

Seperti yang tertera di dalam UURI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Unbiyati, 2005).

Salah satu dari komponen pendidikan adalah pendidik. Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti, setiap kata, pikiran, tindakan, asosiasi, lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, merupakan bagian dari proses belajar, dalam hal ini pengaruh dari peran seorang pendidik sangat besar sekali. Di mana keyakinan seorang pendidik

atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan (Wartomo, 2016).

Aspek-aspek teladan mental pendidik atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pengajar (Syarifah, 2019). Pendidikan adalah proses belajarmengajar yang terdiri dari beberapakomponen penting untuk mencapai suatu tujuan. Pendidik dalam sitem pendidikan adalah guru. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru (Ashoumi, 2018).

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya dan perlu dibina dan dikembangkan melaluimasa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Nurlela & Purwanti, 2020).

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditemukan bahwa

guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Untuk peran guru PAI dalam menghadapi era digital, maka ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (Yulianti dkk, 2022).

1. **Komptensi pembelajaran**(*educational competency*) berbasis internet sebagai basic skill.
2. *Competence for technological commercialization*, artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap *entreupeneurship* dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik.
3. *Competence in globalization*, yaitu kompetensi guru tidak gagap terhadap budaya dan mampu meyelesaikan persoalan pendidikan.
4. *Competence in future strategies* dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan *cara joint lecture, joint-researsh,*

joint resources, staff mobility dan rotasi.

5. *Counselor competency*, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman.

Dengan hal tersebut kompetensi di atas, harus dimiliki oleh seorang guru agar perannya sebagai guru memiliki kualifikasi yang mempuni dalam bidangnya. Karena peran guru sangat penting dan diharapkan mampu merubah segala aspek yang ada di dalam peserta didik. Era digital mampu membawa peserta didik pada perubahan-perubahan yang dihadapi di era digital saat ini. Era digital mampu menghipnotis peserta didik pada perubahan pesat terutama di dunia digital, tidak heran bahwa era digital bagi seorang guru Agama Islam harus mampu mengikuti hal – hal yang terjadi di dalamnya terutama pada aspek digital (Yulianti dkk, 2022).

B. Tugas Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital

Tugas pendidik sebagai seorang pendidik, tidak hanya pandai bicara dan menguasai

materi ajar, tetapi seorang guru memiliki tugas-tugas tertentu. Di dalam UU Guru dan Dosen, guru mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Di dalam buku Pendidikan Islam, tugas pendidik digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu; Membimbing peserta didik dan menciptakan situasi untuk pendidikan (Unbiyati, 2005). Maksud membimbing adalah mengenal kebutuhan, kesanggupan, bakat, dan minat siswa. Sedangkan menciptakan situasi untuk pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Seorang pendidik dikatakan sebagai guru jika memiliki beberapa syarat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik,

kompetensi sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Sertifikat pendidik akan diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang dinilai oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Huda, 2015).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dikatakan seorang guru harus memiliki empat kompetensi pokok: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal

seyogyanya dapat berperan sebagai: Konservator, inovator, transmisor, transformator dan organisator. Konservator adalah pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Inovator merupakan pengembangan sistem nilai ilmu pengetahuan. Transmisor yaitu meneruskan sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. Transformator adalah penterjemah sistem-sistem nilai tersebut melalui pengalaman dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Organisator adalah penyelenggara terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan fasilitator dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik dikatakan sebagai guruprofesional jika memenuhi beberapa persyaratan, yaitu antara lain memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, kompetensi sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta harus memiliki empat kompetensi pokok: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Sutarman dkk, 2019).

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik, menguasai materi dan pandai berbicara saja, melainkan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah agar menjadi generasi yang berkualitas (Sutarman dkk, 2019). Oleh karena itu, peran pendidik sangat berpengaruh dalam pembentukan generasi yang berkualitas terutama dalam menghadapi era digital ini.

IV KESIMPULAN

Peran Guru PAI dalam menghadapi era digital begitu penting. Karena guru PAI bukan hanya memberikan pengetahuan

saja tetapi memberikan teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik. Tidak cukup dengan itu guru PAI harus mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk akhlak mulia yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru PAI begitu berat dalam menghadapi era digital saat ini,

karena peserta didik hari ini sudah pandai dalam mencari dan mengakses berbagai pengetahuan baik meliputi pembelajaran maupun dunia hiburan oleh sebab itu, tugas guru PAI bagaimana peserta didik hari ini, mengarahkannya terhadap hal-hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A Kadir. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indobis Media Center.
- Araniri, Nuruddin. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6(1). 54–65.
- Ashoumi, Hilyah. (2018). Urgensitas Aspek Kepribadian Bagi Guru PAI. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 12(1). 171–86.
- Djollong, Andi Fitriani & Akbar, Anwar. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8(1). 72–92.
- Hasan, M Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10 (1). 165–88.
- Najm Al Inu, An Nisaa'an., Fitriani, Desnita., Salsya Bani, Elsa Amalia & Winandar, Moch Lucky. (2022). Peran Guru sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). 9802–9808.
- Nurlela & Purwanti, Eri. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*

Islam Al-Idarah 5(1). 8–15.

- Rubiyanto, Rubino., Supriyanto, Eko & Santoso, Joko. (2003). *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). Tentang Pendidikan. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (diakses pada 1 Juni 2022. Pukul 14:09)
- Sukraini, Krisma Natalia & Niwayan. (2021). Pendekatan Konsep ‘Merdeka Belajar’ dalam Pendidikan Era Digital. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (3). 22–34.
- Sutarman, Adang., Wardipa, Gusti Putu & Mahri, Mahri. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5(02). 229.
- Syarifah, Liah Siti. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Ilmiah dari Perspektif Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Nizāmul`Ilmi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01). 1-21.
- Unbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wartomo. (2016). Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII* (November). 265–75.
- Yulianti, Yanti., Arwani, Arwani., Wijaksana, Toto., Hanafiah, Hanafiah & Tejawani, Ida. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui *Learning Organization System*. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7 (1). 71–83.